

PERUPA: PRIYANTO SUNARTO

Siti Turmini Kusniah

Mini gridesign@yahoo.com

Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta

Keluarga Soenarto barangkali bisa dikatakan keluarga yang tidak biasa. Sang ayah, R.S. Soenarto, adalah seorang dokter tentara, dan sang anak, Priyanto Soenarto, adalah salah seorang ilustrator terkemuka Indonesia. Fakta bahwa ayah dan anak memilih profesi yang jauh berbeda tentu menarik untuk dicari sebabnya. Ternyata, meski sang ayah mengabdikan sebagai dokter, Priyanto lahir dan tumbuh di dalam keluarga yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap dunia seni, dunia yang terkait dengan penciptaan terkait kesenian. Keluarga ini memberi perhatian khusus pada dunia menggambar dan bermusik. Ia lahir di Magelang, 10 Mei 1947 sebagai anak ketiga dari lima bersaudara. Berprofesi sebagai dokter tentara yang selalu berpindah-pindah kota membuat keluarga ini selalu berada dalam situasi baru dan ini tentu telah memperkaya pengalaman anak-anak di keluarga ini dan membentuk mereka menjadi pribadi yang bergaul luas. Kenangan menyangkut sang ayah yang paling diingatnya adalah tentang gambar tokoh landak berjalan membawa bungkusan di punggung, seperti hendak berangkat merantau, karena ayahnya mempunyai kegemaran menggambar tokoh-tokoh binatang di kamar anak-anaknya. Pengalaman-pengalaman menggambar dan bermusik mempengaruhi kehidupan keluarga dan mempererat ikatan keluarga.

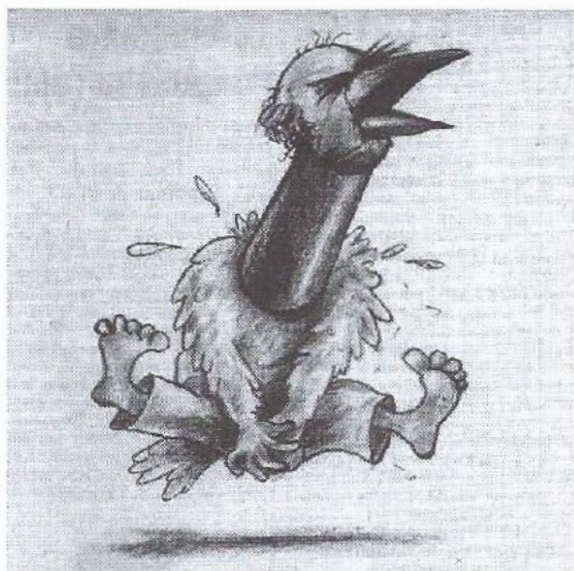
Latar Belakang Pendidikan

Saat masih SMA ia pernah belajar menggambar kepada Dukut Hendronoto atau yang akrab dipanggilnya Pak Ooq dan di tempat inilah ia berkesempatan bertemu dengan banyak seniman. Ketika itu ada keinginan menjadi pelukis setelah sebelumnya pernah berkeinginan menjadi supir truk agar bisa berkelana ke mana saja. Kegemarannya menggambar dan keinginannya menjadi pelukis dirintisnya dengan melanjutkan pendidikan tingginya di FSRD ITB pada tahun 1965. Tiga tahun sesudah itu ia bertemu dengan S. Prinka (Alm.) yang ternyata adalah adik dari seorang temannya. Keduanya bersahabat dan sama-sama ikut STEMA (Studi Teater Mahasiswa SR – ITB) pimpinan Sanento Yuliman (Alm.). Mereka membuat topeng yang menjadi properti pertunjukan teater dan juga poster-poster pertunjukan teater yang dikerjakan di Studio Grafis dengan teknik cetak saring.

Semasa kuliah tahun 1967 oleh seorang dosennya, Sujadi atau yang sangat dikenal sebagai Pak Raden, tokoh fenomenal serial *boncka Si Unyil*, yang tayang di TVRI bertahun-tahun

lamanya dan menjadi kesayangan pemirsa televisi pada masanya, Priyanto muda sering diberi "job" menyenangkan, yakni membuat ilustrasi buku untuk beberapa penerbit selain menjadi asisten dosen. Ada beberapa guru lain yang juga berperan dalam hidup Priyanto. Mochtar Apin senantiasa mengajarnya untuk bereksplorasi sampai sejauh mungkin sementara T. Sutanto yang mengajarnya untuk terus melihat sesuatu dari sudut yang berbeda. Guru lainnya adalah A.D. Pirous yang oleh Priyanto dipandang sebagai guru yang mengajarkan bagaimana untuk maju terus tanpa menabrak karang – mengajarkan bagaimana cara memotivasi orang – atau menjadi motivator yang mensubversi pikiran para desainer supaya bergerak terus dengan lincah.

Akhirnya pada tahun 1973, Priyanto berhasil menyelesaikan pendidikan strata 1 dan meraih gelar sarjana pada bidang seni rupa, dengan membuat karya tugas akhir ilustrasi untuk puisi-puisi Danarto, Sutardji Calzoum Bachri, dan George Orwell. Kegiatannya di dunia akademik dimulai tahun 1973 ketika diminta mengajar di almamaternya oleh A.D. Pirous, selain tetap



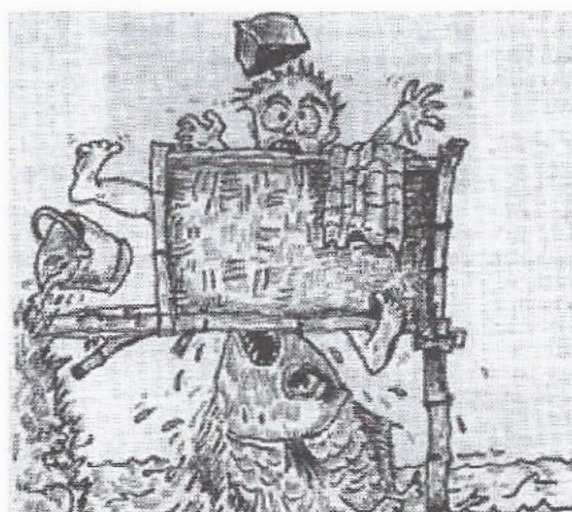
Priyanto S., Indonesiana - TEMPO, 1990.



Priyanto S., Indonesiana - TEMPO, 1993.



Priyanto S., Indonesiana - TEMPO, 1986.



Priyanto S., Indonesiana - TEMPO, 1982.

mendesain di Studio Decenta, Bandung, bersama T. Sutanto, A.D. Pirous, dan G Sidharta. Pendidikan doktoralnya diselesaikan pada tahun 2005 di FSRD ITB, dengan mengangkat penelitian tentang kartun dalam disertasi berjudul "Peran Metafora dalam Kartun Editorial Masa Demokrasi Parlementer di Indonesia."

Menjadi Kartunis

Kemampuan menggambar dan kepekaannya dalam mengolah suatu *issue* ke dalam bentuk kartun bebas telah mengantarnya ke Jakarta pada

1977. Saat itu laki-laki yang ramah ini adalah kontributor kartun pada majalah mingguan *Tempo* bersama T. Sutanto. Selanjutnya pada 1978 ia membuat karikatur politik untuk kolom Opini Politik *Tempo* hingga sekarang. Ketika pada tahun 1994 Majalah *Tempo* dibredel, ia sempat membuat kartun editorial untuk majalah *Forum Keadilan*, kemudian *Kontan* dan *DR (Detektif Romantika)*. Ketika *Tempo* terbit lagi tahun 1998 ia kembali mengisi editorial kartun di majalah *Tempo* hingga kini. Gaya kartunnya di majalah *Tempo* sangat khas dengan garis yang tidak rapi, tetapi dapat membawakan pesan dalam interpretasi

dan pemakaian yang menggelitik atas *issue* yang sedang menjadi fokusnya. Gaya dan olahan karikatur yang berbeda dan tanpa arsis ini akhirnya menjadi ciri dari editorial kartun majalah *Tempo*.

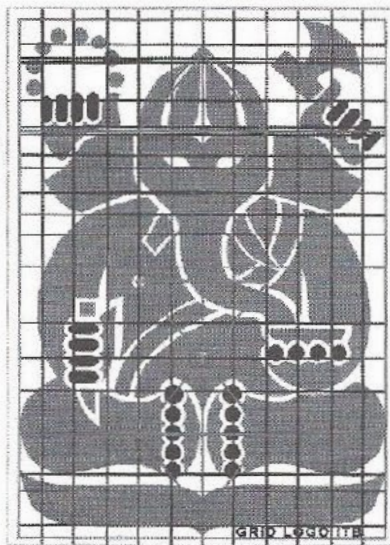
Untuk menjalin komunikasi dan menjaga silaturahmi dengan sesama kartunis, ia menjadi anggota PAKARTI (Paguyuban Kartunis Indonesia) yang merupakan salah satu paguyuban kartunis di Indonesia. PAKARTI menyelenggarakan pelbagai kegiatan, antara lain adalah mengadakan pameran, seminar, dan *workshop* di berbagai kota di Indonesia.

Mengajar di Jakarta

Tahun 1978 adalah awal Priyanto mengajar di Jakarta. Semua bermula dari ajakan untuk mengajar yang datang dari sahabatnya, S.Prinka, dan adiknya sendiri, Wagiono Soenarto, yang sudah lebih dulu

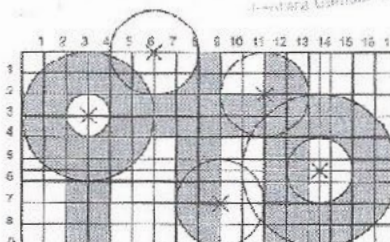
mengajar di studio Desain Grafis Akademi Seni Rupa LPKJ. Akhirnya Priyanto menjadi bagian dari tim yang telah meletakkan landasan pendidikan desain grafis dengan memperbaiki kurikulum seni rupa di IKJ. Bersama-sama, ketiga seniman gambar ini bekerja keras untuk membentuk dan mengembangkan Desain Grafis. Mereka telah menyempurnakan sistem pendidikan desain grafis dengan tekad bahwa pendidikan di LPKJ/IKJ harus berbeda dari pendidikan desain grafis di lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan desain grafis selanjutnya berkembang menjadi Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ.

Dalam pandangannya, Fakultas Seni Rupa IKJ harus memiliki eksistensi yang berbeda sebagai suatu perguruan tinggi seni, selain keberadaannya di pusat kesenian Taman Ismail Marzuki, di tengah ibu kota Jakarta yang sangat urban. Harapan yang besar terhadap FSR IKJ menjadi daya tariknya untuk ikut serta mengembangkannya sebagai

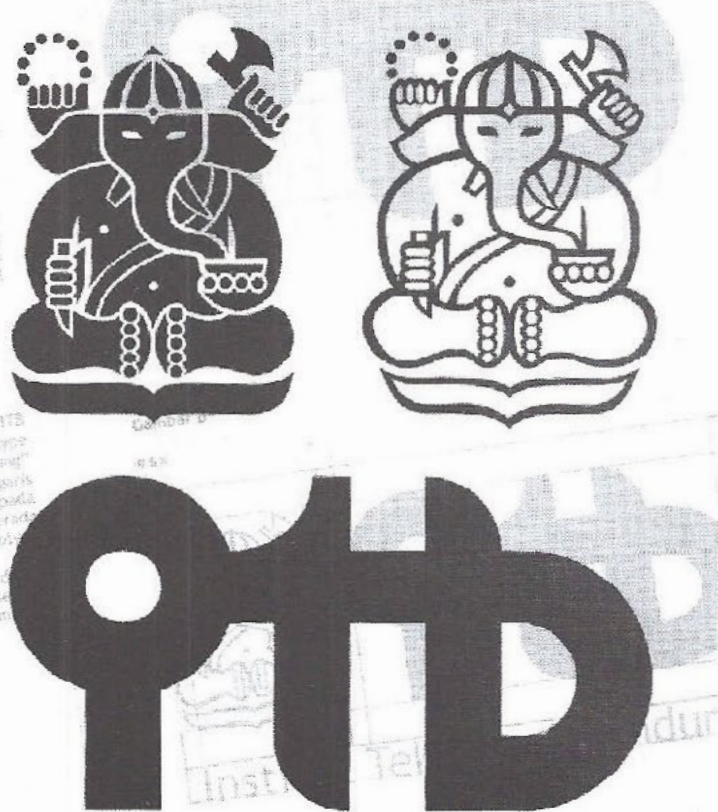


berdasarkan segi dan proporsi 1:1,2:1,5:2:3:4:5:6:7:8:9:10:11:12:13:14:15:16:17

desain Visual ITS majalah, logotype Institut Teknologi Bandung, logo bangsa garis miring pada banyunya berada pada dan logo



Grid logotype Institut Teknologi Bandung



Priyanto S., Logu ITB.

perguruan tinggi dengan kampus yang punya daya kreatif, memiliki kekhasan, karena berdampingan dengan pendidikan film dan seni pertunjukan, dengan gaya kehidupan kampus yang cair dan akrab.

Selain menjadi pengajar di FSR IKJ, Priyanto juga pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Desain Grafis dan Sekretaris Jurusan Seni Rupa, ketika Hildawati menjabat sebagai Dekan FSR IKJ tahun 1987-1989, serta menjadi anggota Senat IKJ dan anggota Senat FSR IKJ saat ini.

Eksistensi dan visinya sangat diperhitungkan karena ia melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, logis, dengan visi jauh ke depan yang kadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Salah satu pemikirannya tentang pengembangan sistem pendidikan DKV digambarkannya dalam diagram model kurikulum Duri Ikan atau Tulang Ikan, yaitu berupa konsep pengembangan peminatan di Program Studi Desain Komunikasi Visual yang terbagi menjadi 3 (tiga) peminatan, yaitu Ilustrasi, Desain Komunikasi Visual, dan Multimedia. Konsep peminatan yang digagas bersama Prinka dan Wagiono serta para pengajar muda tahun 2000, dengan mempertimbangkan tantangan dunia industri kreatif dan lapangan pekerjaan dalam bidang desain sudah begitu spesifik dalam mencari tenaga desainer. Konsep ini diterjemahkan dalam diagram yang menggambarkan mata kuliah sebagai duri-duri ikan, *core* ilmu sebagai

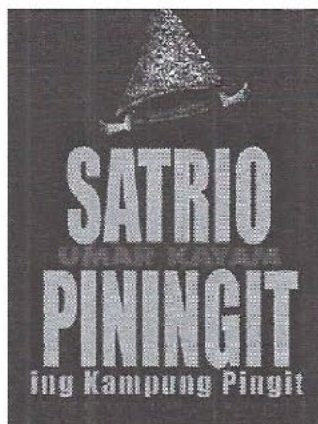
tulang utama yang bermuara di kepala ikan, yaitu tujuan pendidikan itu sendiri. Pada tahun 2009 sistem pendidikan dengan peminatan DKV dapat terealisasi, setelah sebelumnya berhasil meraih Program Hibah Kompetisi (PHK) program studi DKV. Dengan demikian, gagasan dan cita-citanya bersama Prinka untuk mendirikan sekolah dengan peminatan khusus ilustrasi baru dapat direalisasikan 5 tahun sesudah sang sahabat, Prinka, pergi untuk selamanya.

Perubahan paradigma pendidikan seni berdampak tidak saja terhadap kurikulum tetapi juga terhadap kesiapan fasilitas yang memadai dengan atmosfer pendidikan yang kondusif, serta SDM yang memiliki kompetensi dan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan. Tentang hal itu Priyanto mengatakan demikian:

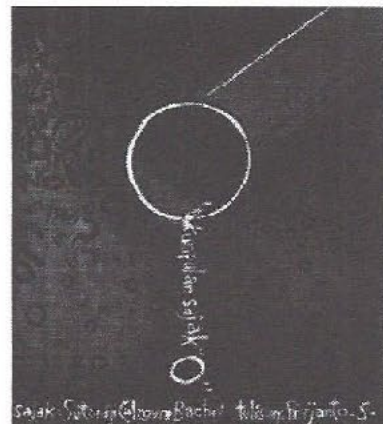
"Benar kurikulum hanyalah sebagian komponen pendidikan namun hal yang lebih penting, yaitu suasana kondusif harus juga diperhatikan bagi sebuah lembaga pendidikan karena dapat memberi pengaruh pada proses belajar" dan "Pendidikan seni dalam program studi Desain Komunikasi Visual harus selalu berupaya untuk memiliki visi ke depan".



Priyanto S., *Segara Iwak*, 1995.



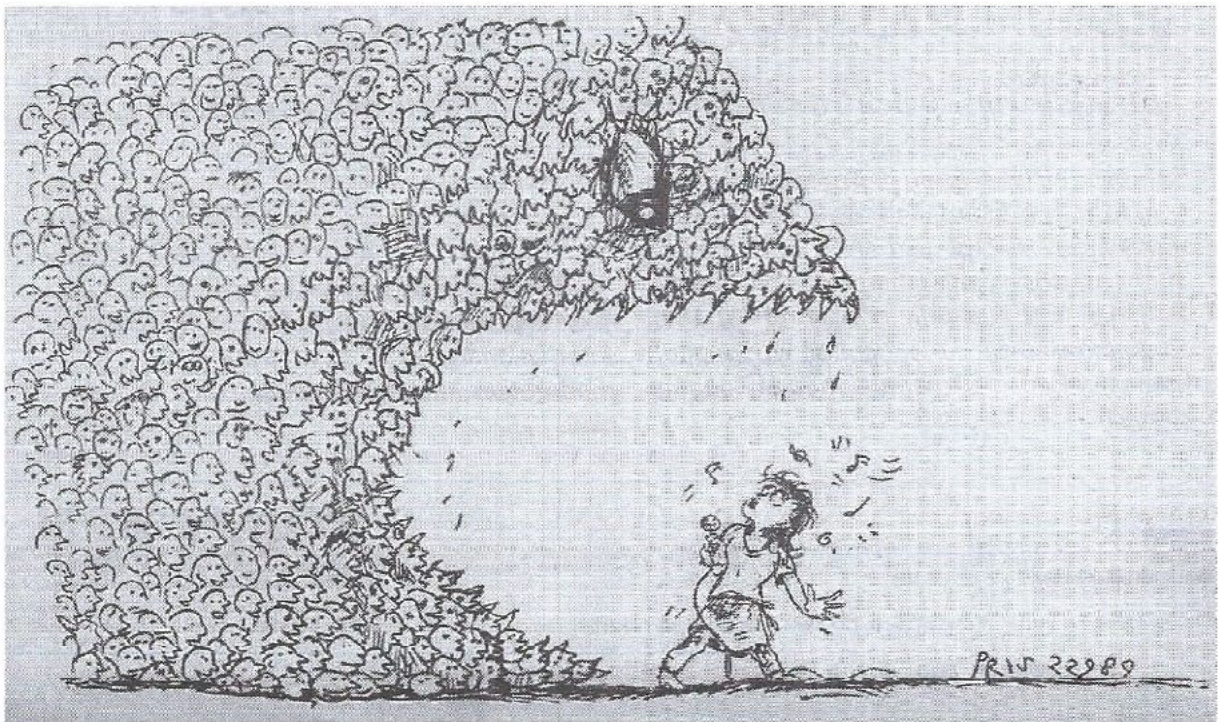
Priyanto S., *Satrio Piningit*.



Priyanto S., *Kumpulan Sajak*, 1973.



Priyanto S., Opini - TEMPO, 1991.



Priyanto S., Opini - TEMPO, 1989.

Dalam mengembangkan konsep pendidikan desain grafis, Prinka, Priyanto, maupun Wagiono memberi penekanan pada aspek gagasan visual yang khas dan kreatif yang merupakan kekuatan yang penting yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri mahasiswa sehingga mampu membentuk kualitas karyanya. Disiplin desain grafis berada dalam ruang lingkup komunikasi antara manusia. Oleh karena itu, pendidikannya perlu menekankan pada perannya dalam hal penghayatan tentang fungsi mediator 'pesan' dengan mengolah wawasan pengetahuan, kepekaan, serta kreativitas mahasiswanya, lewat berbagai konsep pemikiran.

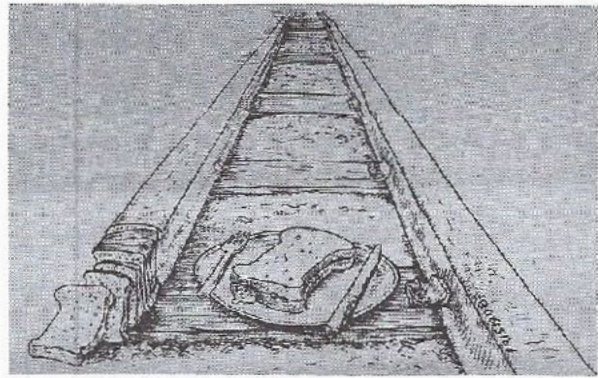
Gayanya yang sederhana, tampil apa adanya, bersahabat, ramah, kadang menyampaikan ide atau pandangan-pandangan yang jahil tetapi kritis melalui obrolan yang santai, diselingi canda, menciptakan hubungan komunikasi dan silaturahmi yang menyenangkan. Rasanya siapa pun akan terkesima dengan cemoohan yang spontan, nada sinis, serta celetukannya yang sebenarnya bermakna positif. Ketika mengajar ia tidak hanya berdiri di depan kelas dan memberi materi pelajaran, tetapi menerapkan metode pengajaran yang bersifat interaktif dengan mahasiswa. Salah satu ciri khas dalam mengajar adalah memberi bekal yang cukup bagi mahasiswa



Salon Hetty Hair, Priyanto S., 1995.



Priyanto S., Opini - TEMPO, 1993.



Priyanto S., Opini - TEMPO.

agar dapat mengembangkan ide dan gagasan. Ia percaya bahwa setiap mahasiswa mempunyai karakter dan pribadinya masing-masing yang tentu berbeda satu dengan yang lain, dan hal ini akan mempengaruhi hasil akhir. Tentang proses pembelajaran mahasiswa, ia mengatakan seperti ini:

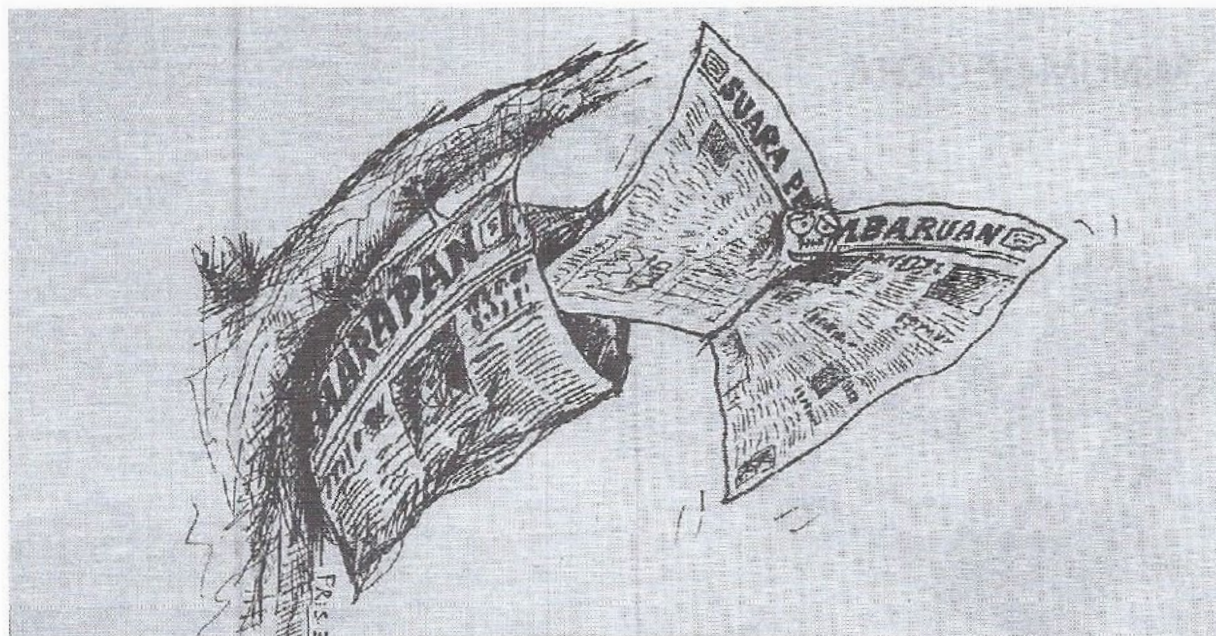
"Pada prinsipnya keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada karakter mahasiswa, menghadapi mahasiswa yang pasif, selalu minta disuapi sering bikin saya malas memacu. Satu hal yang selalu saya tekankan kepada mahasiswa adalah pentingnya sebuah proses, misalnya dengan melihat dan belajar dari apa yang disuratkan setiap hari, buat coretan apa saja setiap hari, satu atau dua lembar kertas pun, nanti akan muncul juga bentuknya dan pasti berguna".

Tentang proses pembelajaran, ia berpendapat bahwa pendidikan adalah proses simulasi sebelum terjun ke dunia nyata. Pada tahap ini, 'bermain' menjadi cara yang menyenangkan untuk menggali gagasan. Melalui permainan yang dibangun, hambatan dan kiat-kiat diolah saat mengembangkan masalah dan bagaimana memecahkannya. Bermain dapat memberi konotasi kesiapan dan kesediaan bereksperimen,

coba-coba, berani gagal, dan 'mengalami'. Dalam sikap bermain dapat dimunculkan bentuk yang terbaik dari wataknya yang spontan. Oleh karena itu, ia berpandangan bahwa mahasiswa itu perlu dilihat, diposisikan sebagai figur dan individu yang sensitif, yang memiliki otonomi dalam berpikir, yang memiliki kemampuan menemukan cara untuk bekerja dengan keasyikannya sendiri.

Prinsip mengenai perspektif berbeda dalam pola pikir kreatif dalam mengolah gagasan yang diyakini Priyanto mempunyai pengaruh yang besar terhadap institusi maupun mahasiswa. Ketika memberi motivasi ia biasa mengatakan, "Kamu harus lebih tahu dari saya". Apa yang dikatakannya memberi dampak yang sangat luar biasa sehingga kian mengukuhkan sosoknya sebagai pengajar yang selalu memberi motivasi kepada mahasiswanya. Memberi pengetahuan yang luas tanpa sekat tentang apa itu DKV—dalam kemajuannya sebagai sebuah bidang keilmuan maupun kaitannya dengan industri—yang kalau saja kita mau bersikap lebih peka, maka sebenarnya masih banyak hal yang belum ditemukan.

Priyanto selalu menekankan bahwa sekolah seni harus mempunyai penguasaan dasar seni rupa sebagai basis kreativitas, dan potensi diri setiap mahasiswa perlu digali bahkan diberi kedalaman. Kelas harus selalu terlatih agar tiap-tiap orang dapat menemukan jawabannya sendiri-sendiri yang tidak boleh sama. Guru dapat berperan sebagai motivator, pengumpan, teman diskusi, sekaligus sebagai *sparring*



Priyanto S., *Opini - TEMPO*, 1987.

partner – yang menggoda mahasiswa untuk tetap penasaran dalam mencari. Oleh karena itu, kadang mahasiswa diberi tugas memberi kuliah di depan kelas dan berdebat dengan temannya. Mahasiswa dimotivasi untuk berani berpendapat dan berbagi pikiran, karena bukankah kreativitas lahir dari keberanian berpikir lain? Penting untuk menanamkan aspek ideologis pada mahasiswa, dan bukan melulu soal gaya dan teknis semata, tetapi pendekatan yang meletakkan mahasiswa sebagai subyek dalam pembimbingan, baik di tugas akhir – tingkat skripsi, tesis, dan disertasi – pendidik menjadi sarana agar mahasiswa dapat mencapai puncak kemampuan sesuai aspirasi dan etos kerjanya. Peranan pembimbingan akademik menjadi penting lewat cara-cara mendengarkan, berdiskusi, memberi arahan kepada mahasiswa sesuai potensi yang dimiliki.

Sisi Lain Sebagai Pengajar

Kepakarannya dalam dunia akademik menjadi perhatian banyak lembaga pendidikan dan berbagai institusi lain, sehingga ia dipercaya untuk bertindak sebagai asesor untuk akreditasi perguruan tinggi seni di Indonesia, pembimbing

Tugas Akhir (mulai dari strata satu hingga tiga), pembicara dan penguji di dalam dan luar negeri, serta pengajar di beberapa perguruan tinggi seni rupa, maupun menjadi juri di pelbagai ajang lomba desain. Perannya sebagai konsultan untuk pengembangan pendidikan seni rupa dilakukan untuk beberapa perguruan tinggi seni rupa, selain juga pernah menjadi konsultan untuk *Graphic House*, dan konsultan desain perangko untuk PERURI. Sedangkan sebagai kartunis, sampai saat ini ia masih setia dan tekun mengisi editorial kartun di majalah *Tempo*. Kegiatan-kegiatan di luar tugasnya mengajar ini menjadi bagian dari pengabdianya kepada dunia pendidikan dan dunia praktis. Selain menggambar, mengumpulkan perangko, label, pensil kayu, maupun mengoleksi bungkus rokok kretek, serta mengoleksi aneka jenis musik masih terus dilakukannya sebagai hobi.

Satu sisi lain dari perjalanan hidup seorang Priyanto yang perlu diakui juga adalah sebagai salah seorang perintis asosiasi profesi desain grafis, yaitu Ikatan Perancang Grafis Indonesia (IPGI) yang didirikan 24 September 1980. Asosiasi ini didirikan karena kesadaran akan perlunya memberi apresiasi seluas-luasnya kepada masyarakat tentang eksistensi profesi perancang

grafis. Langkah yang dilakukan IPGI dalam memberi apresiasi kepada masyarakat dengan cara antara lain menyelenggarakan pameran-pameran karya desain grafis di berbagai kota. Perhatiannya dalam meningkatkan apresiasi masyarakat pada profesi perancang grafis dan produknya menempatkannya pada posisi sebagai anggota Dewan Desain IPGI periode 1990-1994.

Menggambar, Selalu Menggambar, dan Terus Menggambar

Rasa ingin tahu terus ada dalam dirinya; hal-hal yang oleh orang lain dianggap kecil dan sepele bisa menarik perhatiannya. Sebagai orang yang hidup di ranah visual, apa saja yang unik secara rupa akan menarik perhatiannya, terutama ketika sesuatu itu kecil dan lepas pula dari perhatian orang. Seperti ceritanya tentang perjalanan sebutir pasir atau pun batu-batu dengan berbagai bentuknya, bahkan imajinasinya tentang peta Indonesia, semua digambar. Karya-karya gambarnya sering diikutsertakan dalam kegiatan pameran bersama teman-temannya dan bersama pengajar di FSR IKJ.

Pada tahun 1976, ia dan teman-temannya yang gemar menggambar ingin menempatkan menggambar sebagai media yang memiliki kedudukan yang setara dengan media seni rupa lainnya. Mereka bergabung membentuk Persekutuan Seniman Gambar Indonesia (PERSEGI) pada 9 Desember 1976 di Bandung, yang dilanjutkan dengan mengadakan pameran gambar tahun 1978. Pesertanya adalah T. Sutanto, S. Prinka, Wagiono Soenarto, Harjadi Soeadi, Djodjo Gozali, Diddo Kusdinar, Sukamto, Rusmadi, Rachmat Gazali, Danarto, Harianto I.R. Pameran tersebut dilakukan dalam rangka memperingati empat puluh tahun "PERSAGI" (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang terkenal dengan tokoh-tokoh seniman lukis Indonesia seperti S. Soedjojono, Otto Djaja, dan Agus Djaja. Selain PERSEGI yang menjadi perhatian masyarakat, perjalanan seni rupa di Indonesia diwarnai pula dengan munculnya gerakan seni rupa baru dan Priyanto banyak membantu penyelenggaraan

aktivitas seni rupa baru ini.

Kecintaan menggambar tercermin dari pernyataannya dalam pameran *Drawing, Seni Rupa yang Tergusur*, pada 1995:

"Kenapa saya tidak pernah berhenti menggambar? Menggambar merupakan tamasya tangan dan pikiran; menjelajah tanpa batas tujuan, berkelana seandainya sambil menangkap segala yang beterbangan di sekeliling kepala. Menelusuri, menemukan, atau pun tersesat, tetap saja jadi pengalaman menyenangkan; tanpa beban. Semoga saja hasil gambarnya, seperti apa pun jadinya, dapat dinikmati bersama.... Amin".

RUJUKAN

Rujukan Buku

Fakultas Seni Rupa IKJ. 2010. *19 Tokoh Fakultas seni Rupa Institut Kesenian Jakarta 1970-2010*. Jakarta: FSR IKJ Press.

Persegi. 1978. *Koran Pameran Gambar PERSEGI 1978*. Jakarta: Persegi

Drawing, Seni Rupa yang Tergusur. Jakarta: The Jakarta Post.

Narasumber:

Edi RM

Dolorosa Sinaga

Wagiono Soenarto

Bambang Budjono

Tatang Ramadhan Bouqie

Mice Muhammad Misrad